

IDENTIFIKASI TUTURAN LATAH: PENDEKATAN FONETIK AKUSTIK

IDENTIFICATION OF LATAH SPEECH: ACOUSTIC PHONETICS APPROACH

Wawan Prihartono

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Telepon (021) 4706288, 4706287, 4896558, 4894564; Faksimile 4706288
Pos-el: wawanpri@gmail.com

Naskah diterima: 1 Januari 2018; direvisi 2 Januari 2018; disetujui 15 Januari 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.636>

Abstrak

Latah merupakan salah satu gangguan kefasihan berbicara (*fluency disorder*). Produksi ujaran latah cukup unik karena ada pengulangan bunyi secara sistematis. Kajian ujaran latah berdasarkan produksi ujarannya belum pernah dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini mengidentifikasi proses produksi ujaran latah menggunakan pendekatan fonetik akustik. Penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan eksperimental. Data diukur menggunakan aplikasi *praat*. Hasilnya, tuturan latah memiliki karakter yang cukup menarik, yaitu memiliki karakter durasi yang semakin cepat dari awal hingga akhir segmen, memiliki struktur nada yang teratur, dan memiliki tanda kenaikan intensitas pada segmen bunyi /e/ di tengah tuturan.

Kata kunci: tuturan; latah; fonetik akustik

Abstract

Latah is one of fluency disorder. Latah speech production is unique because there is a systematic repetition of sounds. Study on latah speech based on speech production has never been done. Therefore, this study identify the process of speech production of latah by applying acoustic phonetics approach. This study uses a mixture of quantitative and qualitative methods with experimental approach. Data measured using praat application. The result shows that latah speech has a unique character, which has a duration of increasingly rapid character from the beginning to the end of the segment, it has a regular tone structure, with signs of increasing in intensity in the segment of the sound /e/ in the middle of the speech.

Keywords: *speech; latah; acoustic phonetics*

1. Pendahuluan

Komunikasi verbal merupakan aspek penting manusia sebagai makhluk sosial. Berbicara kepada antarsesamanya untuk bertukar pikiran, mengeluarkan ide gagasan, dan lain-lain merupakan wujud komunikasi verbal tersebut. Lantas

bagaimana seandainya terjadi gangguan berbicara? Tentunya aspek komunikasi akan terganggu dan pesan-pesan dalam komunikasi pun tidak dapat disampaikan secara maksimal. Malah diindikasikan akan terjadi kesalahpahaman antarkomunikator, yaitu antara penutur

dan mitra tuturnya. Mungkin juga akan menjadi bahan tertawaan, bukan hanya mitra tuturnya, tetapi masyarakat umum (Chaedar, 1993:12).

Selama ini gangguan berbicara sudah menjadi perhatian khusus kajian berbagai bidang ilmu, seperti ilmu bahasa, psikologi, maupun kedokteran. Studi yang memfokuskan objek kajiannya terhadap gangguan bahasa dan bicara disebut *Speech Language Pathology*. Objek kajian gangguan berbicara yang menjadi perhatian studi ini meliputi, gangguan suara, gangguan artikulasi, dan gangguan kefasihan.

Pada gangguan kefasihan berbicara (*fluency disorder*), biasanya penderita mengalami kegagapan, pengulangan kata-kata, latah, atau memperpanjang bunyi silabel, atau kata tertentu. Gangguan kefasihan umum terjadi pada anak-anak, tetapi seiring bertambahnya usia dan ketrampilan berbahasa, gangguan kefasihan tersebut bisa hilang. Namun demikian, gangguan tersebut bisa saja bertahan hingga dewasa karena tidak ada penanganan dan terapi yang memadai sehingga dapat menghambat proses interaksi sosialnya. Berbicara latah merupakan salah satu gangguan kefasihan berbicara psikogenik. Chaer (2009:152:23) mengatakan bahwa gangguan berbicara psikogenik adalah variasi cara berbicara yang normal, yang merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara.

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2003), latah berarti: (1) menderita sakit saraf dengan suka

meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain; (2) berkelakuan seperti orang gila, misalnya; karena kehilangan orang yang dicintai; (3) meniru-niru sikap, perbuatan, atau kebiasaan orang atau bangsa lain; dan (4) mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh, jorok, berkenaan dengan kelamin. Kemudian, menurut Dardjowidjojo (2005:154), latah adalah suatu tindak kebahasaan saat seseorang, waktu terkejut atau dikejutkan, mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang dia katakan. Masih menurut Dardjowidjojo (2005:154), latah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) latah hanya terdapat di Asia Tenggara; (2) pelakunya hampir selalu wanita; (3) kata-kata yang dikeluarkan umumnya berkaitan dengan seks atau alat kelamin pria atau jantan; dan (4) kalau kejutannya berupa kata, orang yang latah juga bisa hanya mengulang kata yang telah disebutkan.

Secara umum ada empat jenis latah, antara lain: (1) ekolalia, yaitu latah dengan mengulangi perkataan orang lain. Contoh: jika orang yang berada di dekat penderita mengagetkannya dengan menyebutkan kata *copot*, maka penderita latah secara spontan akan mengulangi kata tersebut berulang-ulang; (2) ekopraksia, yaitu latah dalam bentuk meniru gerakan orang lain. Contohnya, orang latah ketika melihat orang lain bertingkah laku yang menarik perhatiannya, seperti menganggukkan kepala, secara spontan ia akan meniru menganggukkan kepala secara berulang-ulang; (3) koprolalia, yaitu latah dengan mengucapkan kata-kata tabu atau kotor. Artinya, ketika ada seseorang yang mengagetkannya, secara spontanitas penderita latah akan mengeluarkan kata-kata tabu atau kotor secara berulang-ulang; dan (4) *automatic*

obedience, yaitu melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut. Misalnya, ketika penderita dikejutkan dengan seruan perintah seperti "sujud" atau "peluk", ia akan segera melakukan perintah itu.

Penelitian ini tidak membahas semua jenis latah yang sudah dijelaskan di atas, melainkan hanya membahas latah yang berhubungan dengan gangguan kefasihan berbahasa, yaitu latah ekolalia. Sebenarnya, sudah cukup banyak penelitian yang membahas perilaku latah, seperti yang dilakukan Pangeran Sastra (2014) dalam "Gangguan Berbahasa Orang Berperilaku Latah dalam Kajian Psikolinguistik", Bambang, Bambang, & Kusnadi (2014) dalam "Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatino Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik", dan Nasroh (2006) dalam "Penggunaan Bahasa para Penyandang Latah". Penelitian tersebut rata-rata menggunakan pendekatan kajian psikolinguistik. Perilaku latah tersebut dihubungkan dengan aspek bahasa dan gangguan psikologis yang menjadi penyebabnya.

Berbeda dengan pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini. Penelitian ini mengangkat gangguan kefasihan berbahasa karena faktor psikogenerik, yaitu latah. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan psikolinguistik, melainkan menggunakan pendekatan fonetik akustik, studi produksi tuturan latah dan persepsi terhadapnya pada tingkat gramatikal yang lebih tinggi, terutama fonologi. Tahap-tahapannya bermula pada bagaimana sinyal tuturan tersebut dihasilkan oleh penutur, bagaimana sinyal-sinyal tersebut dipersepsikan oleh pendengar, dan bagaimana sinyal-sinyal tersebut distrukturkan dalam fonologi

bahasa. Model akustik produksi tuturan menganalisis formant dan menghitung frekuensi, baik frekuensi dasar dan frekuensi final, spektrum amplitudo/intensitas dan durasi yang digunakan untuk menggambarkan varietas bahasa fonetik.

Penelitian ini tidak mendeskripsikan latar belakang sosial atau sebab-sebab perilaku latah serta penanganan perilaku latah, melainkan mendeskripsikan karakter intonasi, durasi, dan intensitas tuturan latah menggunakan kajian fonetik akustik. Tujuannya adalah: (1) membuat dokumentasi audio terhadap tuturan latah; (b) mendeskripsikan deskripsi data kontinum nada, durasi, dan intensitas tuturan tersebut; dan (c) membuat generalisasi ciri akustik tuturan latah berdasarkan hasil analisis penelitian.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan aplikasi *praat* sesuai dengan ancamangan IPO, yaitu ancamangan yang didesain untuk mendeskripsikan sinyal akustik tuturan. IPO (Instituut voor Perceptie Onderzoek) adalah badan kerja sama yang didirikan oleh Eindhoven University of Technology dan Philips Research Laboratories pada tahun 1957 di Eindhoven, Belanda. Hasil kerja samannya adalah ancamangan IPO atau biasa disebut sebagai teori IPO yang sampai sekarang terus berkembang pesat di Eropa, terutama kajian fonetik eksperimentalnya. Kemudian, hasilnya berupa parameter akustik tuturan latah akan dianalisis secara deskriptif. Acuan utama penelitian ini adalah pada teori-teori fonetik akustik yang dikembangkan oleh Lehiste (1970), 't

Hart, J., R. Collier (1990), Cruttenden (1997), dan Nooteboom (1999).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Data kontinum kuantitatif yang berupa hasil parameter akustik tuturan latah dideskripsikan secara kualitatif supaya dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dari berbagai kalangan. Yang dimaksud pendekatan eksperimental dalam penelitian ini adalah percobaan terhadap tuturan latah dengan langkah ketentuan bahwa tiap-tiap tuturan tersebut dikenakan perlakuan tertentu dalam kondisi yang dapat dikontrol dengan menggunakan alat/instrumen yang sama, yaitu aplikasi *praat*.

Data didapat melalui beberapa proses, yaitu pengumpulan data, pemilahan dan reduksi data, dan analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *browsing* atau *searching* di beberapa situs dan chanel, seperti <https://www.youtube.com>, <https://www.facebook.com>, dan <https://twitter.com> untuk mencari data audio tuturan latah. Setelah terkumpul, langkah selanjutnya adalah memilah dan mereduksi data tuturan latah. Dari sekian banyak data tuturan latah tersebut lalu dipilah atau direduksi kira-kira tuturan mana yang layak untuk dijadikan data utama. Di samping untuk memilih tuturan latah yang hendak dijadikan data utama, proses pemilahan juga dilakukan untuk mencari audio tuturan latah yang benar-benar bersih dari *noise* atau gangguan suara lain. Artinya, dari sekian banyak data audio tuturan latah yang sudah terkumpul tentunya banyak sekali *noise* yang melingkupi audio tuturan tersebut. Maka, perlu dicari data tuturan yang paling bersih dari *noise*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis

dan menambah akurasi hasil analisisnya (Lindh, Jonas, and Eriksson, 2009).

Setelah didapat data yang benar-benar sah, lantas dilakukan ekstrak data, yaitu memilah data dengan melakukan ekstraksi data. Hal ini dilakukan untuk mendapat data tuturan yang benar-benar pas ukurannya. Proses ekstraksi dapat dilakukan menggunakan aplikasi *praat* atau *Adobe Audition* tergantung kebutuhan. Untuk mengekstrak tuturan dari dialog yang pendek cukup menggunakan aplikasi *praat*, sedangkan untuk mengekstrak tuturan dari dialog yang cukup panjang diperlukan aplikasi *Adobe Audition*. Untuk memroses dan menganalisis data, penelitian ini menggunakan aplikasi *praat6023_win32* dan *Adobe Audition 1.0* yang sudah diinstal dalam perangkat laptop merek *Samsung Core™i3*.

Setelah mengekstraksi tuturan, tahap selanjutnya adalah mengubah bentuk file dari *MP3* ke *Microsoft Sound Waves*, yaitu dengan melakukan perekaman kembali menggunakan aplikasi *praat* atau menggunakan aplikasi *Adobe Audition*. Kegiatan ini juga bisa dilakukan bersama dengan proses pengekstrakan data, untuk memperpendek langkah pemilahan dan reduksi data. Kemudian, tahap selanjutnya adalah analisis data penelitian menggunakan aplikasi *praat*, yaitu: (1) digitalisasi tuturan, (2) pembuatan *text grid*, pembuatan salinan kontur nada, dan kontur intensitas tuturan, (3) pengontrasan tuturan latah dengan tuturan pada umumnya, dan (4) pendeskripsian temuan penelitian.

Data hasil rekaman manual diubah ke dalam bentuk digital menggunakan aplikasi *praat*. Hal ini dinamakan digitalisasi. Dengan kata lain, data tuturan yang berbentuk *Microsoft Waves*

Sound Format (WAV) diubah ke bentuk digital dengan menggunakan aplikasi *praat*. Digitalisasi menghasilkan sinyal akustik yang berbentuk gelombang bunyi sebuah tuturan. Dalam tahap digitalisasi juga dapat dilakukan proses pengeditan suara dengan melakukan ekstraksi sinyal akustik. Maksudnya, tuturan dalam bentuk kurva melodik disesuaikan lagi seakurat mungkin dengan mengekstrak sinyal akustik biar sesuai dengan tuturan yang sebenarnya. Ekstraksi dilakukan di awal dan akhir tuturan supaya tidak ada ruang kosong (*space*) di awal dan akhir tuturan yang dapat menyulitkan dalam proses analisis durasi, frekuensi dasar, frekuensi akhir, intensitas dasar, dan intensitas akhir pada sinyal akustik tuturan. Ruang kosong ini ditandai dengan *noise* yang tidak ada hubungannya dengan suara tuturan. Bahkan mungkin hanya berupa garis lurus tanpa indikasi suara sedikit pun.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah segmentasi tuturan. Segmentasi tuturan dilakukan dengan memilah bunyi per bunyi pada ujaran yang sudah didigitalisasi sebelumnya berdasarkan analisis spektrum dan sinyal akustik yang tertera dalam gambar pada aplikasi *praat*. Dalam tahap ini, bunyi disegmentasikan berdasarkan posisinya masing-masing. Bunyi kontoid biasanya didominasi bunyi tak bersuara yang memiliki karakter formant yang relatif terang dan karakter sinyal akustik dengan intensitas rendah bahkan sering ditandai dengan garis horisontal saja. Sebaliknya, bunyi vokoid biasanya didominasi bunyi bersuara dengan karakter spektrum yang relatif gelap dan karakter sinyal akustik dengan intensitas dominan atau tinggi bahkan sering ditandai dengan intensitas

gelombang yang tinggi. Hal ini dilakukan berguna untuk menentukan durasi bunyi silabis pada ujaran yang disegmentasikan.

Tahap selanjutnya adalah identifikasi struktur melodik tuturan melalui proses manipulasi tuturan. Dengan kata lain, proses manipulasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kurva melodik sebuah ujaran yang akan diidentifikasi. Kurva melodik tersebut merupakan kontur frekuensi atau kontur nada (*pitch contours*) atau yang biasa disebut *global attributes* tuturan yang menggambarkan rangkaian frekuensi atau nada dengan ukuran dan karakter yang cukup kompleks. Kontur nada dibangun atas beberapa alir nada (*pitch movement*) atau yang biasa disebut *local attributes* dengan pola-pola tertentu, seperti pola alir naik, pola alir turun, pola alir datar, pola alir naik turun, dan pola alir turun naik, tergantung karakter ujaran. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontur frekuensi atau kontur nada bisa dilakukan dengan menyederhanakan kontur nada. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis karena kontur frekuensi atau kontur nada hasil penyederhanaan berupa titik (*point*) per titik yang lebih sederhana. Berbeda sekali dengan sebelum disederhanakan, titik-titik pemarkah kontur nada tuturan berjumlah tak terhingga dan dalam posisi yang sangat rapat sehingga menyulitkan dalam menganalisisnya.

Penelitian ini menentukan frekuensi intonasi dalam struktur melodik tuturan latah. Hanya saja, struktur melodik tuturan tidak dideskripsikan secara bersamaan atau secara utuh, melainkan struktur melodik tuturan dibagi atas unsur silabel yang membangunnya. Jadi, penentuan struktur melodik berdasarkan satuan silabel dengan

membuat tiga titik (poin), yaitu poin pertama mendeskripsikan nada awal silabel, poin kedua mendeskripsikan nada tengah silabel, dan poin ketiga mendeskripsikan nada akhir silabel. Dengan kata lain, alir nada dalam silabel dideskripsikan secara detail sehingga struktur atau kontur nada tuturannya dapat dirinci secara detail pula. Nada-nada tersebut diukur dengan satuan *Hertz* (Hz) atau *semitone* (st).

Deskripsi kontur nada dengan detail berdasarkan rangkaian alir nada per silabel akan mengubah persepsi yang kaku atau frigid dalam pendeskripsian struktur intonasi yang sebenarnya begitu fleksibel atau luwes. Selama ini, intonasi hanya dideskripsikan dengan alir nada turun, naik, naik turun, turun naik, naik turun naik, dan turun naik turun saja. Kemudian kontur nada juga biasa dideskripsikan secara sederhana, yaitu dengan kontur nada naik dan kontur nada turun. Padahal, jika dikaji lebih teliti dalam alir nada tersebut ada satuan rangkaian nada yang cukup kompleks dengan ukuran nada yang mengalir cukup dinamis membentuk sebuah kontur nada. Maka dari itu, deskripsi alir nada tuturan yang turun, naik, naik turun, turun naik, naik turun naik, dan turun naik turun kesannya terlalu kaku dan statis. Begitu juga dengan deskripsi kontur nada naik dan turun, kesan tuturannya juga nampak kaku dan statis.

3. Hasil dan Pembahasan

Tuturan latah *ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? e ηga? mau ηga? mau* dituturkan oleh perempuan dengan rentang usia 20—30 tahun yang menderita penyakit latah. Dipilih perempuan pada rentang usia tersebut dengan alasan bahwa pada rentang usia tersebut, perempuan tidak

lagi mengalami perkembangan fisiologi pada organ ucapannya. Tuturan latah *ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? e ηga? mau ηga? mau* dilakukan secara spontan pada dialog biasa dengan beberapa orang temannya di kantor, tempatnya bekerja. Kronologi tuturan diawali ketika mitra tuturnya meminta penutur untuk melakukan sesuatu dengan cara yang mengagetkan penutur. Penutur melakukan penolakan dengan respon kata atau kalimat penolakan, yaitu *ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? e ηga? mau ηga? mau*. Setelah penutur melakukan respon penolakan dengan tuturan latah, lalu dialog dilanjutkan kembali seputar obrolan tentang kantor. Dalam obrolan berikutnya, kembali penutur sering mengucapkan kata-kata latah kepada mitra tuturnya. Berdasarkan kronologi tuturan tersebut dapat dipastikan bahwa tuturan latah *ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? e ηga? mau ηga? mau* tidak dikondisikan sedemikian rupa sehingga menguatkan anggapan bahwa tuturan tersebut benar-benar otentik atau asli tuturan latah yang sebenarnya. Dengan kata lain, tuturan tersebut tidak dengan sengaja dibuat-buat latah oleh penutur supaya latah.

Identifikasi tuturan latah *ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? e ηga? mau ηga? mau* diawali dengan proses digitalisasi tuturan, segmentasi bunyi, identifikasi kontur nada, dan identifikasi kontur intensitas tuturan. Hasil digitalisasi menghasilkan sinyal akustik gelombang suara tuturan latah *ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? mau ηga? e ηga? mau ηga? mau*. Sinyal tersebut kemudian disegmentasi berdasarkan bunyi pada

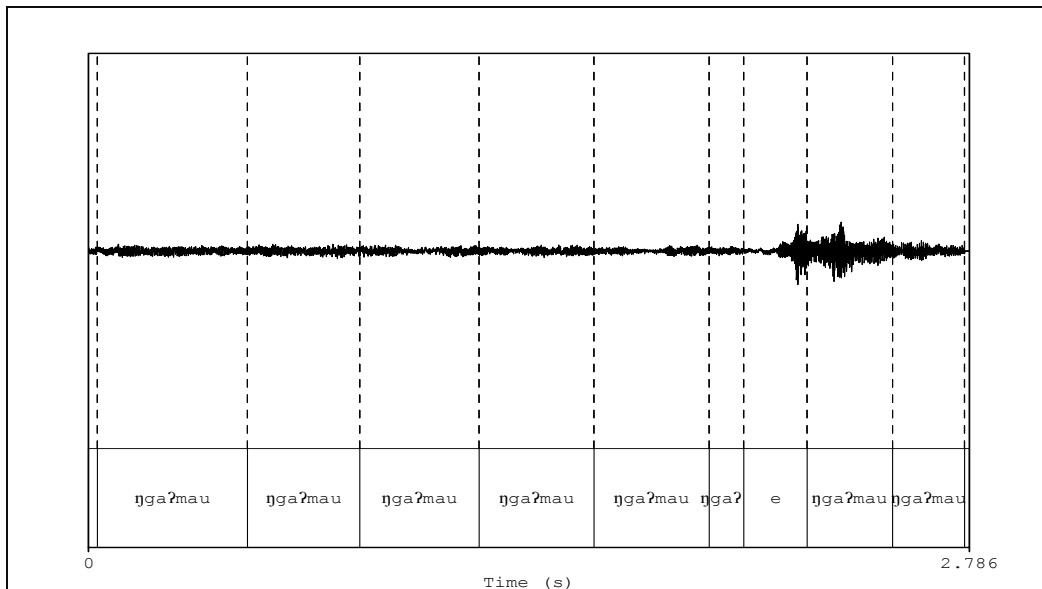
satuan frase. Sebenarnya lebih akurat bila sinyal tersebut disegmentasikan pada satuan silabe, tetapi pembahasannya akan semakin rumit dan detail. Untuk itu, pembahasan segmentasi pada penelitian ini cukup pada satuan frase yang membangun tuturan tersebut. Alasan berikutnya bahwa pembahasan tuturan latah memiliki karakter yang berbeda dengan tuturan biasanya. Tuturan latah biasanya melakukan pengulangan pada satuan kata atau frase. Jadi tuturan latah lebih menarik disegmentasi pada tataran kata atau frase yang membangunnya. Meskipun begitu, segmentasi per satuan bunyi, baik kontoid dan vokoid, yang membangun struktur kata atau frase tersebut tetap dilakukan.

3.1 Analisis Durasi

Menurut Sugiono (2007), durasi adalah rentang waktu yang diperlukan untuk merealisasikan segmen bunyi yang diukur dengan satuan milidetik. Durasi berhubungan dengan gerakan artikulatori dan rangkaianannya yang sifatnya terukur. Beberapa faktor yang mempengaruhi durasi antara lain: (1) titik dan perilaku artikulasi dari segmen itu sendiri, (2) suara-suara sementara awal dan berikutnya, dan (3) faktor suprasegmental. Durasi dalam siklus tunggal disebut periode (*period*) yang dilambangkan dengan huruf T (*time*) dan diukur dengan satuan detik (*second*) atau milidetik (*milisecond*) yang disingkat (md) (Johnson, 2005).

Hasil digitalisasi dan segmentasi durasi bunyi tuturan latah *ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau* dapat dilihat seperti Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1
Sinyal Akustik, segmentasi Durasi Tuturan Latah
ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau



Pada Gambar 1 tersebut sinyal akustik tuturan latah *ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau* terdiri atas sembilan unsur segmen suara */ηga?mau/*, */ηga? mau/*, */ηga? mau/*, */ηga? mau/*, */ηga? mau/*, */ηga?/*, */e/*, */ηga?mau/*, dan */ηga?mau/*. Kesembilan unsur segmen suara tersebut meliputi

tujuh segmen suara frase, satu segmen kata, dan satu segmen bunyi vokoid. Kemudian, segmen tersebut dihitung berdasarkan realisasi bunyinya dalam satuan durasi (md). Hasilnya seperti pada Tabel 1 Data Durasi Tuturan Latah *ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau* di bawah ini.

Tabel 1
Data Durasi Tuturan Latah
ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau

Tuturan	Id	tmin (md)	tmax (md)	Durasi (md)
<i>/ηga?mau/</i>	SB1	0.017	0.497	0.480
<i>/ηga?mau/</i>	SB2	0.497	0.883	0.386
<i>/ηga?mau/</i>	SB3	0.883	1.271	0.388
<i>/ηga?mau/</i>	SB4	1.271	1.599	0.328
<i>/ηga?mau/</i>	SB5	1.599	1.963	0.364
<i>/ηga?/</i>	SB6	1.963	2.178	0.215
<i>/e/</i>	SB7	2.178	2.291	0.113
<i>/ηga?mau/</i>	SB8	2.291	2.532	0.241
<i>/ηga?mau/</i>	SB9	2.532	2.771	0.239
Tempo				2.754

Pada data durasi di Tabel 1 dijelaskan bahwa tuturan latah *ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau* terdiri atas bunyi */ηga?mau/* pada (SB1) dituturkan dari durasi 0.017 md sampai dengan durasi 0.497 md dengan total durasi 0.480 md; bunyi */ηga?mau/* pada (SB2) dituturkan dari durasi 0.497 md sampai dengan durasi 0.883 md dengan total durasi 0.386 md; bunyi */ηga?mau/* pada (SB3) dituturkan dari durasi 0.883 md sampai dengan durasi 1.271 md dengan total durasi 0.388 md; bunyi */ηga?mau/* pada (SB4) dituturkan dari durasi 1.271 md sampai dengan durasi 1.599 md dengan total durasi

0.328 md; bunyi */ηga?mau/* pada (SB5) dituturkan dari durasi 1.599 md sampai dengan durasi 1.963 md dengan total durasi 0.364 md; bunyi */ηga?/* pada (SB6) dituturkan dari durasi 1.963 md sampai dengan durasi 2.178 md dengan total durasi 0.215 md; bunyi */e/* pada (SB7) dituturkan dari durasi 2.178 md sampai dengan durasi 2.291 md dengan total durasi 0.113 md; bunyi */ηga?mau/* pada (SB8) dituturkan dari durasi 2.291 md sampai dengan durasi 2.532 md dengan total durasi 0.241 md; dan bunyi */ηga?mau/* pada (SB9) dituturkan dari durasi 2.532 md sampai dengan durasi 2.771 md dengan total durasi 0.239 md.

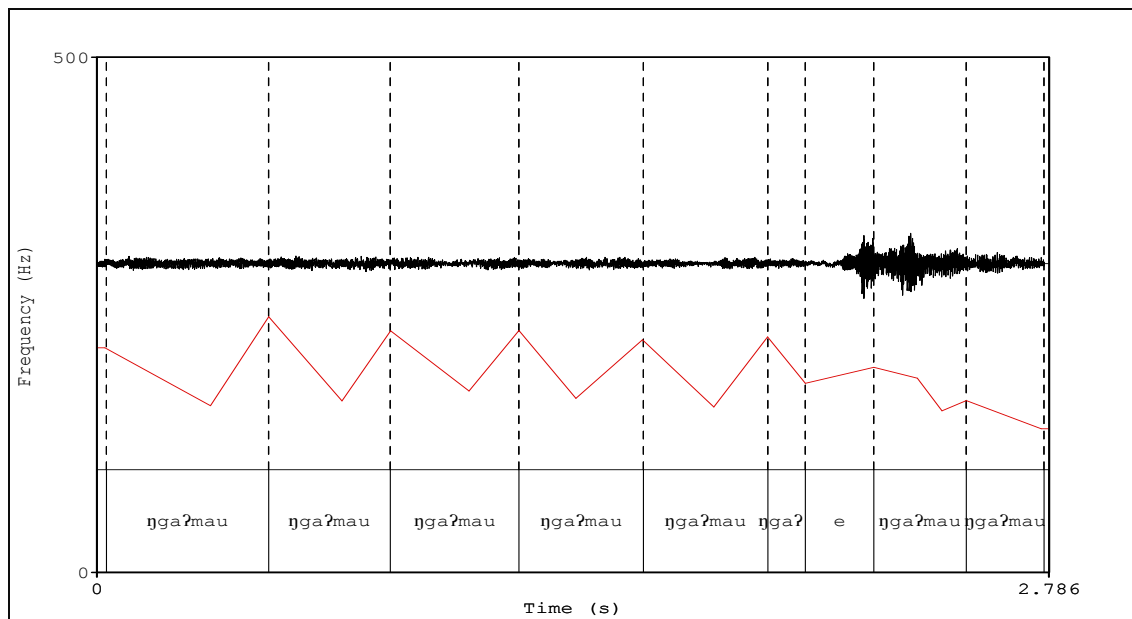
Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan latah dituturkan dengan durasi per segmen bunyi yang semakin pendek, yaitu dari durasi (SB1) 0.480 md, (SB2) 0.386 md, (SB3) 0.388 md, (SB4) 0.328 md, (SB5) 0.364 md, (SB6) 0.215 md, (SB7) 0.113 md, (SB8) 0.241 md, dan (SB9) 0.239. Dengan kata lain, tuturan latah dituturkan dengan waktu yang semakin cepat. Diawali segmen pertama yang relatif lambat dan diakhiri dengan segmen akhir yang relatif cepat.

Perbandingan segmen pertama dan akhir memiliki rentang durasi 0,274 md. Namun, tidak halnya dengan durasi pada segmen bunyi (SB6) dan (SB7). Kedua segmen bunyi tersebut dituturkan dengan durasi yang lebih pendek dari yang lain karena dibangun atau satu bunyi vokoid. Malahan, segmen bunyi (SB6) diucapkan dengan durasi yang lebih panjang dari segmen bunyi (SB7) karena segmen bunyi (SB6) dibangun atas tiga bunyi kontoid dan satu bunyi vokoid sedangkan segmen bunyi (SB7) hanya satu bunyi vokoid. Mungkin lebih baik durasi segmen bunyi (SB6) dan (SB7) diabaikan saja karena berbeda struktur bunyinya. Jadi, yang dibandingkan hanya durasi segmen bunyi yang sama struktur bunyinya, yaitu (P SB1) sampai dengan (SB9) kecuali (SB6) dan (SB7). Dengan tempo 2.754 md, tuturan latah diproduksi dalam satu kali proses produksi ujaran.

3.2 Analisis Kontur Nada

Kontur nada tuturan latah *ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau* dibagi atas alir nada per segmen bunyi yang sudah pilah berdasarkan segmen durasi yang sudah dilakukan sebelumnya di atas. Kontur nada tersebut terdiri atas alir nada */ηga?mau/, /ηga?mau/, /ηga?mau/, /ηga?mau/, /ηga?mau/, /ηga?/, /e/, /ηga?mau/, dan /ηga?mau/*. Dalam menganalisis kontur nada terlebih dahulu dilakukan penyederhanaan kontur yang sebelumnya terdiri atas rangkaian bunyi dengan ukuran nada yang cukup beragam. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyederhanaan kontur adalah (1) penyederhanaan kontur nada dengan mengurangi jumlah titik nada, (2) menghilangkan nada yang diindikasikan sebagai nada dari *noise* (suara dari luar tuturan), (3) tidak boleh mengurangi atau menambah nada di luar kontur nada, dan (4) tidak boleh mengubah substansi nada tuturan. Untuk memenuhi keempat kriteria di atas, kontur nada hasil manipulasi harus disandingkan dengan kontur nada asli. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil penyederhanaan telah sesuai dengan kontur asli dan tentunya untuk mempermudah analisis kontur nada tuturan. Hasil segmentasi kontur nada tuturan digambarkan dengan garis warna merah seperti yang tertera pada Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2
Sinyal Akustik, Text Grid dan Kontur Nada Tuturan Latah
ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau



Gambar 2 menunjukkan bahwa kontur nada tuturan latah *ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau* memiliki struktur nada yang cukup teratur. Keteraturan struktur tersebut sangat kentara terlihat pada alir nada segmen pertama sampai dengan segmen kelima, setelah segmen itu baru penurunan

nada pada segmen keenam, naik kembali pada segmen ketujuh, terjadi fruktuasi penurunan yang signifikan pada segmen kedelapan, dan kembali turun pada segmen kesembilan. Perincian ukuran nada per segmen bunyi dapat dilihat di Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Data Kontur Nada Tuturan Latah
ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau

Tuturan	Posisi	Durasi (md)	Frekuensi (Hz)
/ηga?mau/	P 1	0.023	218.1
	SB1 P 2	0.332	161.7
	P 3	0.503	248.5
/ηga?mau/	P 4	0.717	166.6
	P 5	0.859	234.7
/ηga?mau/	SB3 P 6	1.089	176.4

		P 7	1.235	234.9
/ŋgaʔmau/	SB4	P 8	1.402	169.0
		P 9	1.596	225.9
/ŋgaʔmau/	SB5	P 10	1.805	160.5
		P 11	1.963	228.6
/ŋgaʔ/	SB6	P 12	2.073	183.6
/e/	SB7	P 13	2.273	199.2
/ŋgaʔmau/	SB8	P 14	2.400	188.7
		P 15	2.472	156.8
		P 16	2.543	166.9
/ŋgaʔmau/	SB9	P 17	2.763	139.5

Berdasarkan Tabel 2 Data Kontur Nada Tuturan Latah *ŋgaʔmau ŋgaʔmau ŋgaʔmau ŋgaʔmau ŋgaʔmau ŋgaʔ e ŋgaʔmau ŋgaʔmau* dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Segmen pertama (SB1) terdiri atas tiga nada, yaitu nada awal (P1) yang merupakan nada awal tuturan direalisasikan sebesar 218.1 Hz, lalu turun ke posisi (P2) yang merupakan nada rendah segmen pertama sebesar 161.7 Hz, dan naik kembali ke posisi (P3) yang merupakan nada akhir segmen pertama sebesar 248.5 Hz;
- 2) Segmen kedua (SB2) juga terdiri atas tiga nada, yaitu nada awal (P3) yang merupakan nada akhir segmen pertama adalah nada awal segmen kedua sebesar 218.1 Hz, lalu turun ke posisi (P4) yang merupakan nada rendah segmen kedua sebesar 166.6 Hz, dan naik kembali ke posisi (P5) yang merupakan nada akhir segmen kedua sebesar 234.7 Hz;
- 3) Segmen ketiga (SB3) juga terdiri atas tiga nada, yaitu nada awal (P5) yang merupakan nada akhir segmen kedua adalah nada awal segmen ketiga sebesar 234.7 Hz, lalu turun ke posisi (P6) yang merupakan nada

rendah segmen ketiga sebesar 176.4 Hz, dan naik kembali ke posisi (P7)

yang merupakan nada akhir segmen ketiga sebesar 234.9 Hz;

- 4) Segmen keempat (SB4) juga terdiri atas tiga nada, yaitu nada awal (P7) yang merupakan nada akhir segmen ketiga adalah nada awal segmen keempat sebesar 234.9 Hz, lalu turun ke posisi (P8) yang merupakan nada rendah segmen keempat sebesar 169.0 Hz, dan naik kembali ke posisi (P9) yang merupakan nada akhir segmen keempat sebesar 225.9 Hz;
- 5) Segmen kelima (SB5) juga terdiri atas tiga nada, yaitu nada (P9) yang merupakan nada akhir segmen keempat adalah nada awal segmen kelima sebesar 225.9 Hz, lalu turun ke posisi (P10) yang merupakan nada rendah segmen kelima sebesar 160.5 Hz, dan naik kembali ke posisi (P11) yang merupakan nada akhir segmen kelima sebesar 228.6 Hz;
- 6) Segmen keenam (SB6) terdiri atas dua nada, yaitu nada (P11) yang merupakan nada akhir segmen bunyi kelima adalah nada awal segmen bunyi keenam sebesar 228.6

Hz yang mengalir ke posisi (P12) yang merupakan nada akhir segmen keenam sebesar 183.6 Hz. Pada segmen ini, nada rendah sama dengan nada akhir karena durasi untuk merealisasikan segmen ini cukup singkat, yaitu sekitar 0.215 md. Pada durasi tersebut, segmen ini tidak ada fruktiasi nada yang cukup signifikan. Alir nada hanya menunjukkan alir nada turun begitu saja;

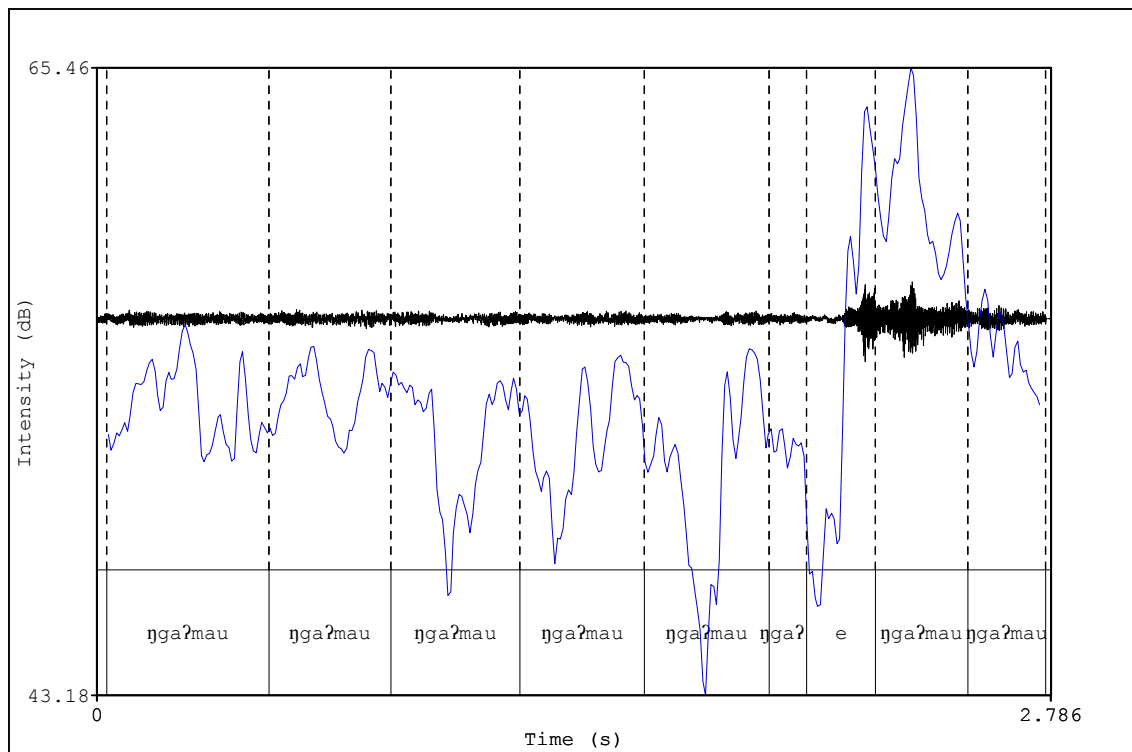
- 7) Segmen ketujuh (SB7) juga terdiri atas dua nada, yaitu nada (P12) yang merupakan nada akhir segmen bunyi keenam adalah nada awal segmen bunyi ketujuh sebesar 183.6 Hz dan nada akhir (P13) sebesar 199.2 Hz. Pada segmen ini nada rendah sama dengan nada awal tuturan karena durasi untuk merealisasikan segmen ini juga cukup singkat, yaitu sekitar 0.113 md. Pada durasi tersebut, segmen ini juga tidak ada fruktiasi nada yang cukup signifikan. Alir nada hanya menunjukkan alir nada naik begitu saja;
- 8) Segmen kedelapan (SB8) terdiri atas empat nada, yaitu nada (P13) yang merupakan nada akhir segmen bunyi ketujuh adalah nada awal segmen bunyi kedelapan dengan ukuran nada sebesar 225.9 Hz, lalu turun ke posisi (P14) sebesar 188.7 Hz, turun lagi ke posisi (P15) yang merupakan nada rendah segmen kedelapan sebesar 156.8, dan naik kembali ke posisi nada akhir (P16) nada akhir segmen kedelapan sebesar 228.6 Hz;

- 9) Segmen kesembilan (SB9) terdiri atas dua nada, yaitu nada (P16) yang merupakan nada akhir segmen bunyi kedelapan adalah nada awal segmen bunyi kesembilan sebesar 228.6 Hz dan nada akhir (P17) sebesar 139.5 Hz. Pada segmen ini nada rendah sama dengan nada akhir karena durasi untuk merealisasikan segmen ini cukup singkat, yaitu sekitar 0.239 md. Pada durasi tersebut, segmen ini tidak ada fruktiasi nada yang cukup signifikan. Alir nada hanya menunjukkan alir nada turun begitu saja.

3.3 Analisis Kontur Intensitas

Tuturan latak *ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau* dibagi atas sembilan segmen. Kerangka acuannya sama seperti dalam mendeskripsikan durasi dan kontur nada, yaitu tuturan dibagi atas sembilan segmen. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis data per segmen karena memang struktur tuturan latak tersebut dipilah atas unsur-unsur segmen bunyi yang memiliki karakter masing-masing. Karakter tersebut dapat dijadikan dasar penanda untuk mendeskripsikan pola-pola tuturan karena tuturan latak tidak sama dengan tuturan-tuturan biasanya. Kontur intensitas tuturan latak *ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga?mau ηga? e ηga?mau ηga?mau* dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3
Sinyal Akustik, Text Grid dan Kontur Intensitas Tuturan Latah
ngaʔmau ngaʔmau ngaʔmau ngaʔmau ngaʔmau ngaʔ e ngaʔmau ngaʔmau



Garis fruktatif yang berwarna biru yang tertera pada Gambar 3 di atas menunjukkan kontur Intensitas tuturan latah *ngaʔmau ngaʔmau ngaʔmau ngaʔmau ngaʔmau ngaʔ e ngaʔmau ngaʔmau*. Berdasarkan gambar tersebut segmen pertama sampai dengan segmen kelima menunjukkan pola intensitas yang datar. Pada segmen tersebut tidak ada tekanan kenyaringan suara yang cukup signifikan. Setelah segmen keenam, yaitu segmen ketujuh /e/, kedelapan /*ngaʔmau*/, dan kesembilan /*ngaʔmau*/ ada tekan kenyaringan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan grafik kontur intensitas yang relatif tinggi. Selain itu, jika dilihat dari sinyal akustiknya menunjukkan bahwa

sinyal akustik tuturan latah *ngaʔmau ngaʔmau ngaʔmau ngaʔmau ngaʔ e ngaʔmau ngaʔmau* dideskripsikan dengan gambar gelombang suara yang cukup rapat dari segmen pertama sampai segmen terakhir. Hanya saja pada segmen kelima bunyi sampai segmen ke tujuh, yaitu dari segmen /e/ sampai segmen terakhir menunjukkan kenaikan tingkat intensitas yang ditandai dengan peningkatan tinggi gelombang suara. Berdasarkan gambar 3 ini dapat disimpulkan bahwa tuturan latah dapat ditandai dari kenaikan intensitas pada segmen bunyi /e/ dan diakhiri dengan penurunan intensitas kembali pada segmen berikutnya.

Tabel 3
Data Kontur Intensitas Tuturan Latah
ηγα?mau ηγα?mau ηγα?mau ηγα?mau ηγα?mau ηγα? e ηγα?mau ηγα?mau

Tuturan	Posisi	Durasi (md)	Intensitas (dB)
<i>/ηγα?mau/</i>	P1	0.059	52.52
	P2	0.159	55.12
	P3	0.209	54.64
	SB1 P4	0.256	56.34
	P5	0.353	53.24
	P6	0.423	55.41
	P7	0.495	52.67
<i>/ηγα?mau/</i>	P8	0.629	55.62
	P9	0.741	52.67
	SB2 P10	0.796	55.48
	P11	0.834	54.27
	P12	0.890	54.67
<i>/ηγα?mau/</i>	P13	0.916	53.72
	P14	0.974	54.17
	SB3 P15	1.060	50.35
	P16	1.145	53.88
	P17	1.217	54.44
	P18	1.278	52.02
<i>/ηγα?mau/</i>	P19	1.349	48.87
	SB4 P20	1.422	54.88
	P21	1.527	55.27
	P22	1.591	53.65
<i>/ηγα?mau/</i>	P23	1.643	53.06
	P24	1.688	52.08
	SB5 P25	1.797	47.33
	P26	1.840	54.68
	P27	1.908	55.50
	P28	1.967	52.69
<i>/ηγα?/</i>	P29	2.055	52.18
	SB6 P30	2.086	47.67
	P31	2.176	57.01
<i>/e/</i>	P32	2.246	64.11
	SB7 P33	2.293	63.28
<i>/ηγα?mau/</i>	P34	2.331	62.27
	P35	2.379	65.48
	SB8 P36	2.438	59.32
	P37	2.513	60.29
	P38	2.539	59.45
<i>/ηγα?mau/</i>	SB9 P39	2.746	54.70

ketujuh, terjadi fruktuasi penurunan yang signifikan pada segmen kedelapan, dan kembali turun pada segmen kesembilan.

Segmen pertama sampai dengan segmen kelima pada tuturan latak *ŋgaʔmau ŋgaʔmau ŋgaʔmau ŋgaʔmau ŋgaʔmau ŋgaʔ e ŋgaʔmau ŋgaʔmau* menunjukkan pola intensitas yang datar. Pada segmen tersebut tidak ada tekanan kenyaringan suara yang cukup signifikan baru setelah segmen keenam, yaitu segmen ketujuh /e/, kedelapan /*ŋgaʔmau*/, dan kesembilan /*ŋgaʔmau*/ ada tekanan kenyaringan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan grafik kontur intensitas yang relatif tinggi. Dengan kata lain, tuturan latak ditandai dari kenaikan intensitas pada segmen bunyi /e/ dan diakhiri dengan penurunan intensitas kembali pada segmen berikutnya.

Daftar Pustaka

- 't Hart, J., R. Collier, dan A. C. (1990). *A perceptual Study of Intonation: An experimental-phonetic Approach to Speech Melody*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bambang, H., Bambang, W., & Kusnadi. (2014). "Perilaku Berbahasa Latak Warga Desa Jatinegoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang: Sebuah Kajian Psikolinguistik". *Publika Budaya*, 2(1), 29--40. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/578/401>
- Chaedar., A. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian*. Jakarta: Teoritik Rineka Cipta.
- Cruttenden, A. (1997). *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, K. (2005). *Acoustic and Auditory Phonetic*. Australia: Blackwell.
- Lehiste, I. (1970). *Suprasegmentals*. Cambridge: MIT Press.
- Lindh, Jonas and Eriksson, A. (2009). "The SweDat Project and Swedia Database for Phonetic and Acoustic Research."
- Nasroh, E. (2006). "Penggunaan Bahasa pada Penyandang Latak". Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Penggunaan-Bahasa-pada-Penyandang-Latak-Erma-2006.pdf>
- Nooteboom, S. (1999). "The Prosody of Speech": Melody and Rhythm. In *The Handbook of Phonetics Sciences*. Oxford: Basil Blackwell.
- Pangeran Sastra. (2014). "Gangguan Berbahasa Orang Berperilaku Latak dalam kajian Psikolinguistik." Retrieved June 17, 2017, from <https://pangeransastra.wordpress.com/2014/12/17/gangguan-berbahasa-orang-berperilaku-latak-dalam-kajian-psikolinguistik/>
- Sugiono. (2007). "Prosodic Markers of Statement-Question Contrast in Kutai Malay." Leiden: LOT.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (Ed.). (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.